



## Pola dan Ciri Khas Percakapan Anak-Anak dalam Novel *Guha Karang Legok Pari* Karya Hidayat Soesanto

Anita Nurlaela<sup>1\*</sup>, Youenn Rollin<sup>2</sup>

MGMP Bahasa Sunda SMA Kab. Sumedang<sup>1</sup>, La Rochelle Université, France<sup>2</sup>

E-mail: [anitanurlaela77@gmail.com](mailto:anitanurlaela77@gmail.com)\*

### ABSTRACT

**Abstrak:** Percakapan anak-anak memiliki ciri khas berdasarkan latar belakang kehidupan di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola dan ciri khas percakapan anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dari sumber data berupa novel *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Soesanto. Instrumen yang digunakan adalah kartu data digital. Hasil penelitian ditemukan 38 data percakapan, baik percakapan antara anak dengan anak maupun percakapan antara anak dengan orang tua. Berdasarkan jumlah ujarannya, terdapat delapan pola percakapan, yaitu percakapan dua ujaran, percakapan tiga ujaran, percakapan empat ujaran, percakapan lima ujaran, percakapan tujuh ujaran, percakapan delapan ujaran, percakapan sebelas ujaran, dan percakapan tiga belas ujaran. Ciri khas percakapan anak-anak dalam novel ini terdapat pada isi tuturan, panjang kalimat, pilihan kata, jumlah kata, pelibat dalam komunikasi, serta cara bertutur antara anak kota dengan anak nelayan.

*Abstract: Children's conversations have distinctive characteristics influenced by their social backgrounds. This study aims to describe the patterns and features of children's conversations in Hidayat Soesanto's novel Guha Karang Legok Pari. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through library research using the novel as the primary data source, supported by digital data cards as instruments. The study identified 38 conversational data, including child-to-child and child-to-adult interactions. Based on the number of utterances, eight conversation patterns were found: dialogues with two, three, four, five, seven, eight, eleven, and thirteen utterances. The distinctive features of children's conversations in the novel are reflected in the content of speech, sentence length, word choice, number of words, communication participants, and speaking styles, particularly the differences between urban and fishing village children.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 17 Apr 2025

First Revised 25 Jun 2025

Accepted 12 Sep 2025

First Available online 25 Oct 2025

Publication Date 30 Oct 2025

#### Keyword:

Analisis percakapan; tuturan anak-anak; *Guha Karang Legok Pari*; pola linguistik

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi, melalui media bahasa manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, meningkatkan kemampuan intelektual, saling belajar, dan berbagi pengalaman (Wiranty, 2015). Bahasa adalah makhluk hidup, karena mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena manusia sebagai pemilik bahasanya itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial (Robiah & Hernawan, 2021). Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi sebab komunikasi sudah menjadi kebutuhan dasar manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi kepada orang lain dalam lingkungan sosial. Melalui bahasa, orang dapat bertukar informasi, ide, maksud dan perasaan dengan orang lain (Rahmawati, dkk., 2022).

Komunikasi adalah cara berinteraksi antara individu atau kelompok dengan tujuan untuk membangun hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut biasanya dilaksanakan di berbagai lingkungan sosial, baik lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lain sebagainya (Nisak, dkk., 2020). Setiap bahasa memiliki beberapa jenis wacana, salah satunya adalah percakapan atau konversasi. Melalui wacana, dalam hal ini wacana percakapan, manusia dapat bertanya, meminta, meyakinkan, menyetujui, dan lain-lain. Percakapan adalah ucapan dua arah yang melibatkan setidaknya dua orang yang berinteraksi secara langsung. Percakapan merupakan unit wacana atau bahasa terluas yang bersifat interaksional menurut Sudaryat (2016) dalam buku *Wacana Pragmatik Basa Sunda*. Percakapan adalah unit kegiatan penggunaan bahasa terbesar (maksimum) yang dilakukan oleh dua orang pembicara atau lebih, baik lisan maupun tertulis, waktu berlangsungnya relatif lama. Karena merupakan unit interaksi bahasa yang terbesar, percakapan dapat disebut juga sebagai gabungan wacana, Sudaryat (2016) menandakan hal tersebut dalam buku *Wacana Pragmatik Basa Sunda*.

Konversasi atau percakapan adalah ucapan yang diungkapkan oleh dua orang atau lebih, yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja (Astori & Ropiah, 2023). Konversasi merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi. Dalam hal ini, manusia bisa bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya dan bisa mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada manusia yang lain. Aktivitas percakapan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Azmi, dkk., 2024). Novel merupakan karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang dengan menggunakan bahasa sehari-hari (A'yuni, 2017). Novel merupakan karya sastra tekstual yang tidak sekadar melakukan kajian intrinsik dengan pendekatan struktural. Akan tetapi, hal itu juga dapat dipelajari dari sudut pandang linguistik. Studi linguistik, yang mencakup pragmatik, mengkaji aktivitas bahasa di dunia nyata.

Adegan percakapan atau struktur percakapan memiliki pola, aturan, dan prinsip tertentu, sesuai dengan pendapat Sudaryat (2016) dalam buku *Wacana Pragmatik Basa Sunda*. Pola percakapan adalah struktur yang dibangun atas interaksi bahasa antara dua pihak atau lebih, masing-masing berperan sebagai pembicara serta pendengar. Pola ini mencakup cara menyampaikan pesan, menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial, dan menerapkan aturan sopan dalam berkomunikasi (Agustini, 2018). Kemampuan berbicara merupakan kemampuan penggunaan bahasa yang efektif dan paling umum, seperti yang dikemukakan Ningsih (2017) dalam skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Disertai Gambar pada Anak Kelompok B TK Kusuma Pugeran Suryodiningratan Yogyakarta". Sistem komunikasi merupakan kesatuan beberapa elemen yang saling melengkapi sehingga menjadi suatu sumber informasi yang telah disepakati bersama. Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat terbagi menjadi dua kelompok (Kurniawati, 2009). Berdasarkan letak geografis, ada kelompok perkotaan dan pedesaan. Keduanya memiliki karakteristik yang membedakan.

Dalam percakapan, para penutur dan lawan tutur mengetahui dan mematuhi kaidah-kaidah percakapan sehingga mereka dapat berbagi peran, siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan, dan kemudian mereka dapat berganti peran supaya percakapan dapat berjalan lancar (Arum, 2015). Percakapan dapat dianalisis melalui linguistik, yaitu melalui pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji secara konkret tentang peran pembaca dalam

menerima, memahami, dan mengapresiasi karya sastra. Karya sastra yang muncul di hadapan pembaca akan mempunyai daya komunikatif yang dihasilkan oleh isi yang diungkapkan melalui bahasa. Bahasa adalah hal yang dibutuhkan oleh anak untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial (Fatimah, dkk., 2023). Bahasa selaku sistem tanda bunyi yang dilaksanakan dalam lingkungan sosial untuk mengidentifikasi diri, berkomunikasi, dan bekerja sama (Lubis, 2018). Perkembangan bahasa merupakan suatu bentuk perkembangan yang pasti dialami oleh setiap individu (Maylita & Lestari, 2021). Berkembangnya usia anak juga diiringi dengan peningkatan produksi bahasa. Dengan melakukan percakapan yang melibatkan orang lain, anak-anak mampu mengembangkan keterampilan berbicaranya (Rusniah, 2017).

Kemampuan berbicara anak-anak bisa dilihat dari interaksi dengan teman sebayanya, ketika anak mempunyai rasa percaya diri, dia akan berinteraksi dengan baik (Inten, 2017). Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu hal yang memegang peran penting dalam kehidupan seorang anak. Dengan komunikasi yang baik, anak bisa menyampaikan semua pikirannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan komunikasi yang baik adalah ketika bahasa lisan dan tulisan seorang anak dipahami oleh orang lain. Keterampilan berkomunikasi tidak hanya menunjang anak untuk meraih keberhasilan dalam akademis, tetapi dapat memengaruhi aspek lain dari perkembangan seorang anak, salah satunya adalah penerimaan anak dalam lingkungan sosialnya. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial dan interaksi anak (Sumaryanti, 2017). Melalui bahasa, anak dapat menyampaikan apa yang ingin dikatakannya sehingga lawan bicaranya dapat mengerti dan memahami makna dari apa yang dikatakannya. Peran penting bahasa dalam interaksi anak-anak adalah untuk membantu mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam perkembangan anak, bahasa menjadi faktor pertama yang menentukan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Bahasa digunakan sebagai sistem komunikasi sosial yang dapat memengaruhi perilaku sosial, artinya bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh pembicara serta apa yang dikatakannya. Selain itu, harus disesuaikan juga dengan aspek-aspek yang mendukung bahasa tersebut, seperti jenis bahasa yang dipakai dan pengguna bahasanya (Hiariej & Wuarlela, 2024).

Penelitian ini mengkaji pola dan ciri percakapan anak-anak dalam novel *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Soesanto. Dalam novel ini, terdapat percakapan-percakapan umum antara anak-anak yang memengaruhi perilaku mereka. Ada perbedaan antara anak-anak dari desa nelayan dan anak-anak dari kota. Umumnya kehidupan anak desa berputar pada hal-hal yang menjadi tanggung jawab bersama dan masih terikat dengan aturan-aturan atau adat istiadat, tradisi-tradisi tertentu yang harus dipatuhi. Kehidupan di keluarga anak kota memang bisa dibilang modern, tetapi mereka tidak percaya dengan hal-hal yang mistis. Bisa jadi mereka adalah anak kota yang banyak membaca buku atau menonton film yang membuktikan bahwa kalau sesuatu disebut mistis, berarti di balik hal tersebut terdapat sesuatu yang tersembunyi, bukan karena terlalu mistis. Di daerah sekitar, ada anak-anak kota yang datang ke desa. Seorang anak kota, dalam tutur katanya, kadang-kadang tidak menjawab bila diminta bicara, dan bila dalam komunikasi membicarakan hal-hal yang mistis, ia tidak mempercayainya. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Penelitian tentang konversi bukanlah hal baru, tetapi sudah ada sebelumnya, di antaranya “*Adegan Konvérsasi dina Naskah Drama Jeblog Karya Nazaruddin Azhar: Ulukan Pragmatik*” oleh Oktaviani (2019); “*Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi*” oleh Fitriah, dkk. (2020); “*Integritas Konversasi Bertema Kadada Angsulun dalam Bahasa Banjar*” oleh Yayuk (2021); “*Prinsip Kasopanan jeung Pananda Konversasi dina Wacana Pangajaran Basa Sunda di SMP Negeri 4 Kabupatén Garut: Analisis Pragmatis jeung Pedagogis*” oleh Marwah (2023); dan “*Adegan Paguneman dina Novel Saéni Karya Hadi AKS: Ulukan Struktur & Pragmatik*” oleh Ramadhan (2024). Penelitian yang ada umumnya berfokus pada adegan percakapan yang melibatkan orang dewasa, sementara adegan percakapan anak-anak jarang diteliti.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian yang berjudul “Pola dan Ciri Khas Konversasi Anak-anak dalam Novel *Guha Karang Legok Pari* Karya Hidayat

Soesanto” ini masih perlu dan penting untuk dilakukan karena dapat menggambarkan tentang pola dan ciri khas percakapan anak-anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pola dan ciri khas konversasi anak-anak. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah konversasi anak-anak dalam novel *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Soesanto. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data konversasi anak-anak. Alat atau instrumen penelitian merupakan alat yang dipilih pada saat penelitian, dengan menggunakan suatu metode agar lebih sistematis dan menghemat waktu dalam mengolah data, sesuai dengan pendapat Arikunto (2013) pada bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Edisi Revisi 2013*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data digital. Kartu data digital digunakan untuk klasifikasi dan deskripsi data. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini meliputi observasi terhadap data konversasi yang telah terkumpul, melakukan klasifikasi data berdasarkan pola konversasi dan ciri khas konversasi anak, menganalisis data konversasi berdasarkan pola konversasi dan ciri khas konversasi anak, menganalisis pola konversasi berdasarkan percakapan pada masing-masing topik, mendeskripsikan data konversasi berdasarkan pola konversasi serta ciri khas konversasi anak, menginterpretasi konversasi, dan membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 38 data konversasi yang termasuk dalam pola dan ciri khas konversasi anak-anak dalam novel *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Soesanto. Dalam pola konversasi anak-anak, diklasifikasikan menurut jumlah percakapan yang dilakukan, terdapat delapan pola percakapan, yang masing-masing memiliki subpola sehingga berjumlah sembilan belas subpola. Berikut ini dipaparkan lebih rinci mengenai hasil dan pembahasan.

### Konversasi Dua Ujaran

Pola 1: Kon 2 Uj  $\rightarrow$  A-B

Pola 1 kon 2 uj  $\rightarrow$  A-B, menunjukkan konversasi dua ujaran yang terdiri dari ujaran penutur (A) dan ujaran lawan tutur (B). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(06) *Indung Ogi: “Cijulang, Gi ...”*

*Ogi: “Atuh sakedap deui, nya?” (GKLP/18/P6)*

Data (06) menunjukkan konversasi antara ibu Ogi sebagai penutur (A) dan Ogi sebagai lawan tutur (B). Ciri khas konversasinya adalah anak kota (Ogi) yang mengajukan pertanyaan karena rasa ingin tahu.

### Konversasi Tiga Ujaran

Pola 2a : Kon 3 Uj  $\rightarrow$  A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>

Pola 2a kon 3 uj  $\rightarrow$  A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub> menunjukkan konversasi tiga ujaran antara penutur (A<sub>1</sub>) dan lawan tutur (B), yang diikuti kembali oleh lawan tutur (A<sub>2</sub>). Penutur (A) menyampaikan percakapan dua kali, pada percakapan pertama dan ketiga. Lawan tutur (B) hanya menyampaikan percakapan satu kali saja, yaitu pada percakapan ketiga. Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(07) *Bapa Ogi: “Sabar, Gi ...”*

*Ogi: “Sabaraha menit deui?”*

*Bapa Ogi: “Paling-paling tilu menit deui” (GKLP/19/P7)*

Data (07) berisi konversasi antara Bapa Ogi dan Ogi. Bapa Ogi sebagai penutur A ada pada percakapan pertama dan ketiga. Ogi sebagai lawan tutur B ada di percakapan kedua. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah Ogi, seorang anak kota, tidak sabaran dan ingin segera sampai di tempat tujuannya.

### Konversasi Empat Ujaran

#### Pola 3a: Kon 4 Uj $\rightarrow$ (A-B)<sup>2</sup>

Pola 3a kon 4 uj  $\rightarrow$  (A-B)<sup>2</sup> atau A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-B<sub>2</sub> menunjukkan pola konversasi yang saling menjawab dua kali antara penutur (A) dengan lawan tutur (B) yang sama. Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(08) Bapa Ogi: “Kumaha kira-kirana betah, Gi?”

Ogi: “Betah baé lah ...”

Bapa Ogi: “Haaarr ... kumaha ieu téh?”

Ogi: “Muhun, betah atuh!” (GKLP/20/P8)

Data (08) merupakan pola konversasi empat ujaran yang saling menjawab antara Bapa Ogi sebagai penutur A dan Ogi sebagai lawan tutur B. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota (Ogi) yang merasa tidak yakin pada ujarannya.

#### Pola 3b: Kon 4 Uj $\rightarrow$ A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>-C

Pola 3b kon 4 uj  $\rightarrow$  A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>-C menunjukkan konversasi empat ujaran antara penutur (A<sub>1</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (B), dilanjutkan kembali oleh penutur (A<sub>2</sub>), lalu dilanjutkan oleh lawan tutur (C). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(05) Ogi: “Itu téh Ustrali, Pa?”

Bapa Ogi: “Wah ... Ustrali mah moal gé katara. Paling-paling Cilacap atawa Nusa Kambangan”

Ogi: “Batur mah geuning lalirén”

Indung Ogi: “Urang mah engké baé ari mulang” (GKLP/17/P5)

Data (05) menunjukkan Ogi sebagai penutur (A) dalam ujaran pertama dan ketiga, Bapa Ogi sebagai lawan tutur (B) dalam ujaran kedua, dan Indung Ogi sebagai penutur (C) dalam ujaran keempat. Penutur (A) membutuhkan informasi dari lawan tutur (B), ditambahkan oleh lawan tutur (C). Ciri khas percakapan ini adalah anak kota (Ogi) yang ingin mengetahui tempat-tempat yang dilaluinya.

#### Pola 3c: Kon 4 Uj $\rightarrow$ A-B<sub>1</sub>-C-B<sub>2</sub>

Pola 3c kon 4 uj  $\rightarrow$  A-B<sub>1</sub>-C-B<sub>2</sub> menunjukkan konversasi antara penutur (A), dilanjutkan oleh lawan tutur (B<sub>1</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (C), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (B<sub>2</sub>). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(26) Bapa Ogi: “Ogi rék ngiring?”

Ogi: “Moal ah. Engké waé ari tos janten digaleuh”

Indung Ogi: “Kadé atuh ulah badeur, sabot Mamah jeung Apa teu aya”

Ogi: “Paling-paling ameng di basisir.” (GKLP/55/P26)

Data (26) menunjukkan pola konversasi antara Bapa Ogi sebagai penutur (A) yang ada dalam ujaran pertama, Ogi sebagai lawan tutur (B) ada dalam ujaran kedua dan keempat, dan Indung Ogi sebagai lawan tutur (C) ada dalam ujaran ketiga. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota (Ogi) yang tidak ingin mengikuti kegiatan orang tuanya, tapi orang tuanya berpesan untuk menjaga perlakuannya, karena Ogi terkadang berbuat semaunya tanpa memikirkan dampaknya.

**Pola 3d: Kon 4 Uj → Pola A<sub>1-2</sub>-B<sub>1-2</sub>**

Pola 3d kon 4 uj → A<sub>1-2</sub>-B<sub>1-2</sub> menunjukkan konversasi antara penutur (A<sub>1-2</sub>) yang terdiri dari dua orang penutur lalu dilanjutkan oleh lawan tutur (B<sub>1-2</sub>) yang terdiri dari dua orang pembicara juga. Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(27) Ogi, Budi: “Heueueuyyy ...”  
 Ubéd, Uus: “Heueueuyyy ...” (GKLP/56/P27)

Data (27) merupakan pola percakapan yang terdiri dari dua orang dalam setiap ujarannya. Ogi dan Budi sebagai penutur A<sub>1-2</sub> serta Ubéd dan Uus sebagai lawan tutur B<sub>1-2</sub>. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota (Ogi) dan anak nelayan (Budi, Ubed, Uus) yang sama-sama bersemangat.

**Konversasi Lima Ujaran**

**Pola 4a: Kon 5 Uj → (A-B)<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>**

Pola 4a kon 5 uj → (A-B)<sub>2</sub>-A<sub>3</sub> atau A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-B<sub>2</sub>-A<sub>3</sub> menunjukkan konversasi saling menjawab sebanyak dua kali antara penutur (A) dan lawan tutur (B) lalu dilanjutkan kembali oleh penutur (A). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(9) Ogi: “Ogi.”  
 Budi: “Budi.”  
 Ogi: “Ti mana, Bud?”  
 Budi: “Ti basisir.”  
 Ogi: “Ramé di basisir téh?” (GKLP/21/P9)

Data (09) menunjukkan pola konversasi yang saling menjawab sebanyak dua kali antara Ogi sebagai penutur (A) dan Budi sebagai lawan tutur (B), dilanjutkan kembali oleh penutur (A). Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota yang ingin akrab dengan anak nelayan, tetapi karena perbedaan sifat, di akhir percakapan, ujaran anak kota (Ogi) hanya dijawab dengan gerakan kepala saja.

**Pola 4b: Kon 5 Uj → A<sub>1</sub>-B-A<sub>2-4</sub>**

Pola 4b kon 5 uj → A<sub>1</sub>-B-A<sub>2-4</sub> menunjukkan konversasi antara penutur (A) dalam ujaran pertama, ketiga, dan keempat, yang dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (B) dalam ujaran kedua. Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(22) Ogi: “Ari babaturan nu kamari keur ka marana?”  
 Budi: “Paling keur ka haruma heula, ngarala suluh”  
 Ogi: “Kelas sabaraha sakolana?”  
 Ogi: “Teu sarakola?”  
 Ogi: “Naha?” (GKLP/49/P22)

Data (22) isinya konversasi Ogi sebagai penutur (A<sub>1-4</sub>) dalam ujaran pertama, ketiga, keempat, dan kelima, Budi sebagai lawan tutur (B) dalam ujaran kedua. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota (Ogi) yang ingin mengetahui terhadap kehidupan anak nelayan (Budi), tetapi Budi tidak menjawab lebih dalam.

**Pola 4c: Kon 5 Uj → A-B-C<sub>1</sub>-D-C<sub>2</sub>**

Pola 4c kon 5 uj → A-B-C<sub>1</sub>-D-C<sub>2</sub> menunjukkan konversasi penutur (A), dilanjutkan oleh lawan tutur (B), dilanjutkan oleh lawan tutur (C<sub>1</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (D), dan dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (C<sub>2</sub>). Hal ini dapat terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(16) Budi: “Cai, Pa....”

Pa Yoyo: “Sok, Gi, mana émbérna?”

Bapa Ogi: “Teu kudu nepi ka saat, Gi”

Ogi: “Naha?”

Bapa Ogi: “Cing naon kira-kirana?” (GKLP/38P16)

Data (12) merupakan percakapan Pa Yoyo sebagai penutur (A) dalam ujaran pertama, Budi sebagai lawan tutur (B) dalam ujaran kedua, Indung Ogi sebagai lawan tutur (C) dalam ujaran ketiga dan kelima, Ogi sebagai lawan tutur (D) dalam ujaran keempat. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak nelayan (Budi) dan anak kota (Ogi) yang bercerita dengan seadanya.

**Pola 4d: Kon 5 Uj → A-B<sub>1</sub>-C-B<sub>2</sub>-D**

Pola 4d kon 5 uj → A-B<sub>1</sub>-C-B<sub>2</sub>-D menunjukkan percakapan penutur (A), dilanjutkan oleh lawan tutur (B<sub>1</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (C), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (B<sub>2</sub>), ditutup oleh lawan tutur (D). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(25) Pa Yoyo: “Urang dieu asli gé réa nu jadi gorombolan.”

Indung Ogi: “Ogi mah aya-aya baé. Sagala rupa ditaroskeun.”

Pamajikan Pa Yoyo: “Wios nya, Cép. Nu resep tataros mah, tandaning budak calakan”

Indung Ogi: “Hanjakal badeur.”

Ogi: “Badeur gé calakan.” (GKLP/54/P25)

Data (25) merupakan percakapan Pa Yoyo sebagai penutur (A) dalam ujaran pertama, Indung Ogi sebagai lawan tutur (B) dalam ujaran kedua dan keempat, Pamajikan Pa Yoyo sebagai lawan tutur (C) dalam ujaran ketiga, Ogi sebagai lawan tutur (D) dalam ujaran kelima. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota (Ogi) yang banyak bertanya, sampai disebut cerdas oleh istri nelayan.

**Pola 4e: Kon 5 Uj → A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>-C-A<sub>3</sub>**

Pola 4e kon 5 uj → A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>-C-A<sub>3</sub> menunjukkan percakapan penutur (A<sub>1</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (B), dilanjutkan kembali oleh penutur (A<sub>2</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (C), dilanjutkan kembali oleh penutur(A<sub>3</sub>). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(33) Ogi: “Cindekna, aya nanaon mah, tanggungan kuring sorangan!”

Budi: “Jangji nya, Cép.”

Ogi: “Jangji.”

Ubéd: “Tapi nepi ka lawangna wungkul, nya Cép. Ulah terus asup.”

Ogi: “Ah, kumaha engké baé. Nu penting, ayeuna mah, jajapkeun nepi ka dinya, kana jojontorna.” (GKLP/62/P33)

Data (33) menunjukkan percakapan Ogi sebagai penutur (A) dalam ujaran pertama, ketiga, dan kelima, Budi sebagai lawan tutur (B) dalam ujaran kedua, Ubéd sebagai lawan tutur (C) dalam ujaran keempat. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota yang tetap pada keinginannya padahal tahu ada bahaya di depannya, sedangkan anak nelayan

menuruti pada keinginan anak kota (Ogi).

### Konversasi Tujuh Ujaran

#### **Pola 5: Kon 7 Uj → (A-B)<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-C-B<sub>3</sub>**

Pola 5 kon 7 uj → (A-B)<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-C-B<sub>3</sub> atau A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-B<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-C-B<sub>3</sub> merupakan percakapan saling menjawab dua kali antara penutur (A) dengan lawan tutur (B), dilanjutkan kembali oleh penutur (A), dilanjutkan oleh lawan tutur (C), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (B). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(20) Ogi: “*Terus ka mana ayeuna?*”

Pa Yoyo: “*Urang wangsul baé ayeuna mah.*”

Ogi: “*Naha?*”

Pa Yoyo: “*Sakedap deui caina ageung.*”

Ogi: “*Dupi nu disebut Guha Karang Legok Pari téa, tebih kénéh ti dieu?*”

Bapa Ogi: “*Teu pupuguh Ogi mah, maké hayang apal kana guha karang karamat.*”

Pa Yoyo: “*Tuh itu, guha nu kantos didongéngkeun ku Bapa téh.*” (GKLP/45/P20)

Data (20) menunjukkan Ogi sebagai penutur (A) ada dalam ujaran pertama, ketiga, dan kelima, Pa Yoyo sebagai lawan tutur (B) ada dalam ujaran kedua, keempat, dan ketujuh, Bapa Ogi sebagai lawan tutur (C) ada dalam ujaran keenam. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota (Ogi) yang ingin memenuhi keinginannya, padahal mengetahui bahwa gua itu adalah tempat keramat.

### Konversasi Delapan Ujaran

#### **Pola 6a: Kon 8 Uj → (A-B)<sup>4</sup>**

Pola 6a kon 8 uj → (A-B)<sup>4</sup> atau A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-B<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-B<sub>3</sub>-A<sub>4</sub>-B<sub>4</sub> merupakan pola konversasi yang saling berinteraksi antara penutur (A) dengan lawan tutur (B) sebanyak empat kali. Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(21) Ogi: “*Ari Budi mindeng ulin ka nu tadi?*”

Budi: “*Ka tegal karang téa?*”

Ogi: “*Enya.*”

Budi: “*Kalan-kalan.*”

Ogi: “*Sok jeung saha baé?*”

Budi: “*Jeung saha baé. Jeung Bapa, jeung babaturan.*”

Ogi: “*Ludeung kitu mun henteu bareng jeung Bapa?*”

Budi: “*Nya ludeung. Pilakadar marahu di laut.*” (GLKP/48-49/P21)

Data (21) menunjukkan Ogi sebagai penutur (A) ada dalam ujaran pertama, ketiga, kelima, dan ketujuh, dilanjutkan oleh Budi sebagai lawan tutur (B) ada dalam ujaran kedua, keempat, keenam, dan kedelapan. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota (Ogi) yang banyak penasaran terhadap kegiatan anak nelayan, anak nelayan yang terlihat sudah biasa ke laut walaupun tidak bersama orang tuanya.

#### **Pola 6b: Kon 8 Uj → A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>-C-D<sub>1</sub>-A<sub>3</sub>-D<sub>2</sub>-A<sub>4</sub>**

Pola 6b kon 8 uj → A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>-C-D<sub>1</sub>-A<sub>3</sub>-D<sub>2</sub>-A<sub>4</sub> menunjukkan pola konversasi delapan ujaran yang terdiri dari penutur (A<sub>1</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (B), dilanjutkan kembali oleh penutur (A<sub>2</sub>), lalu dilanjutkan dengan percakapan saling menjawab dua kali oleh mitra tutur (D<sub>1-2</sub>) dengan penutur (A<sub>3-4</sub>). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

(32) Ogi: “*Kuring mah panasaran, mani hayang nyaho di jerona. Siga kumaha.*”

Ubéd: “*Amit-amit! Ulah, Cép!*”

Ogi: “*Naon kitu, bisi kabadi?*”

*Uus: "Ulah mah, ulah baé. Da urang dieu gé tara aya nu lunta-lanto ka dinya."*

*Budi: "Bisi kumaha onam, Cép. Heug engké kuring nu katempuhan."*

*Ogi: "Nya, ari arembung nganteur mah, kuring rék ngojay sorangan. Daragoan baé nepi ka kuring ka luar deui."*

*Budi: "Da urang dieu mah tara aya nu wani ulin ka dinya."*

*Ogi: "Naha? Bisi dibenduan ku Nyi Roro Kidul?" (GKLP/61/P32)*

Data (32) merupakan pola percakapan Ogi sebagai penutur (A) dalam ujaran pertama, ketiga, keenam, dan kedelapan, Ubéd sebagai lawan tutur (B) dalam ujaran kedua, Uus sebagai lawan tutur (C) dalam ujaran keempat, Budi sebagai lawan tutur (D) dalam ujaran kelima dan ketujuh. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota (Ogi) yang teguh pada keinginannya, tidak memikirkan orang lain, tidak percaya terhadap mitos-mitos yang ada, sompral dalam ujarannya, sedangkan anak nelayan yang mengikuti pada aturan yang berlaku karena takut terkena imbasnya. Lalu anak nelayan yang menyampaikan ujarannya secara lemah lembut tidak sama-sama keras.

#### **Pola 6c: Kon 8 Uj → (A-B)<sup>2</sup>-A<sub>3</sub>-C<sub>1</sub>-B<sub>3</sub>-C<sub>2</sub>**

Pola 6c kon 8 uj → (A-B)<sup>2</sup>-A<sub>3</sub>-C<sub>1</sub>-B<sub>3</sub>-C<sub>2</sub> atau A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-B<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-C<sub>1</sub>-B<sub>3</sub>-C<sub>2</sub> menunjukkan pola konversasi delapan ujaran yang terdiri dari percakapan saling menjawab dua kali antara penutur (A<sub>1-2</sub>) dengan lawan tutur (B<sub>1-2</sub>), dilanjutkan kembali oleh penutur (A<sub>3</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (C<sub>1</sub>), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (B<sub>3</sub>), ditutup oleh lawan tutur (C<sub>2</sub>). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

*(19) Ogi: "Asa ningal akuarium raksasa di Ancol."*

*Bapa Ogi: "Turun, Gi, téwakan."*

*Ogi: "Muhun, nya? Héng, candak ka Bandung. Sageuy teu parebut pada ngagaraleuh. Tapi, naha bet teu aya nu ngalaan, nya? Sakitu di kota mah pangaosna awis?"*

*Bapa Ogi: "Urang dieu mah pacaduanana."*

*Ogi: "Leres, Pa Yo?"*

*Pa Yoyo: "Sanés ari pacaduan mah. Mung ti kapungkur gé, asa tara aya nu pirajeunan. Alesan urang dieu mah, ka lebar-lebar. Dituang can puguh raos. Diical, kawas lauk nu sanésna, meureun engké téh séép. Karunya pangpangna mah. Sakitu matak pikaresepeunana, apan."*

*Bapa Ogi: "Tah, kitu Gi, urang dieu mah. Najan teu baleunghar cara urang kota, hirupna henteu sarakah." (GKLP/44-45/P19)*

Data (19) merupakan pola percakapan Ogi sebagai penutur (A) dalam ujaran pertama, ketiga, dan kelima, Bapa Ogi sebagai lawan tutur (B) dalam ujaran kedua, keempat, dan ketujuh, Pa Yoyo sebagai lawan tutur (C) dalam ujaran keenam dan kedelapan. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak kota yang ingin mendapatkan informasi berkaitan tempat yang ingin didatanginya.

#### **Konversasi Sebelas Ujaran**

##### **Pola 7: Kon 11 Uj → A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-C<sub>1</sub>-A<sub>3</sub>-B<sub>2</sub>-C<sub>2</sub>-D-A<sub>4</sub>-C<sub>3</sub>-A<sub>5</sub>**

Pola 7 kon 11 uj → A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-C<sub>1</sub>-A<sub>3</sub>-B<sub>2</sub>-C<sub>2</sub>-D-A<sub>4</sub>-C<sub>3</sub>-A<sub>5</sub> menunjukkan pola konversasi sebelas ujaran antara penutur (A<sub>1</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (B<sub>1</sub>), dilanjutkan kembali oleh penutur (A<sub>2</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (C<sub>1</sub>), dilanjutkan kembali oleh penutur (A<sub>3</sub>), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (B<sub>2</sub>), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (C<sub>2</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (D), dilanjutkan kembali oleh penutur (A<sub>4</sub>), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (C<sub>3</sub>), dan dilanjutkan kembali oleh penutur (A<sub>5</sub>). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi (23).

*(23) Ogi: "Mun aya parahuna mah, hayang deui ulin ka nu tadi téh."*

*Uus: "Naha da réa parahu mah. Bapa kuring gé bogaeun dua. Nu sagedé boga Budi"*

*aya, nu rada leutik aya."*

*Ogi: "Bisa diinjeum kitu?"*

*Ubéd: "Ah, teu kudu nginjeum. Asal ulah keur dipaké baé."*

*Ogi: "Nyaan, moal nyarékan?"*

*Uus: "Tara, tara nyarékan bapa kuring mah."*

*Ubéd: "Bapa kuring gé tara."*

*Budi: "Bapa kuring gé ...."*

*Ogi: "Tah, lamun kitu, isuk atawa pagéto kumaha mun urang opatan ulin deui ka dinya? Tong ngajak nu lian. Laludeung lain?"*

*Ubéd: "Naha maké teu ludeung, da urang mah mindeng nya euy?"*

*Ogi: "Kuring gé ludeung, tadi gé teu nanaon geuning." (GKLP/52-53/P23)*

Data (23) menunjukkan percakapan Ogi sebagai penutur (A) dalam ujaran pertama, ketiga, kelima, kesembilan, dan kesebelas, Uus sebagai lawan tutur (B) dalam ujaran kedua, dan keenam, Ubéd sebagai lawan tutur (C) dalam ujaran keempat, ketujuh, dan kesepuluh, Budi sebagai lawan tutur (D) dalam ujaran kedelapan. Ciri khas percakapan anak-anak dalam percakapan ini adalah anak nelayan ingin terlihat unggul, anak kota yang menyesuaikan dengan keberanian anak nelayan.

### Tiga Belas Ujaran

#### **Pola 8: Kon 13 Uj → A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-C<sub>1</sub>-D<sub>1-2</sub>-B<sub>2</sub>-E-F-G-C<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-C<sub>3</sub>**

Pola 8 kon 13 uj → A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-C<sub>1</sub>-D<sub>1-2</sub>-B<sub>2</sub>-E-F-G-C<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-C<sub>3</sub> menunjukkan pola konversasi tiga belas ujaran antara penutur (A<sub>1</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (B<sub>1</sub>), dilanjutkan kembali oleh penutur (A<sub>2</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (C<sub>1</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (D<sub>1-2</sub>), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (B<sub>2</sub>), dilanjutkan oleh lawan tutur (E), dilanjutkan oleh lawan tutur (F), dilanjutkan oleh lawan tutur (G), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (C<sub>2</sub>), dilanjutkan kembali oleh lawan tutur (A<sub>3</sub>), ditutup oleh lawan tutur (C<sub>3</sub>). Hal ini terlihat dari contoh data konversasi berikut.

*(13) Ogi: "Hoyong tumpak parahu énjing mah."*

*Indung Ogi: "Ogi!"*

*Ogi: "Naha da moal nanaon ieu, nya, Pa Yo?"*

*Pa Yoyo: "Bilih mabok nu tara mah."*

*Bapa Ogi: "Si Eta mabok. Di Ancol gé ulin ombak-ombakan, tara aya basa mabok. Lain gé Si Ogi."*

*Bapa Ogi: "Apa ogé asa hayang. Geus heubeul teu ngasaan diayun-ayun dina parahu. Kumaha Mamah, badé?"*

*Indung Ogi: "Saruana."*

*Tatangga 1: "Kedah énjing-énjing kénéh angkatna, badé ka laut mah. Ambéh caina teu acan ageung."*

*Tatangga 2: "Dugi ka tabuh sapuluh mah asana, teu acan pati ageung."*

*Tatangga 3: "Enya, asal ulah langkung ti tabuh sapuluh baé."*

*Pa Yoyo: "Ari kitu nyaan ieu téh palayna?"*

*Ogi: "Nyaan."*

*Pa Yoyo: "Hég atuh geura kulem ayeuna mah. Ambéh teu kapiheulaan gugah ku ombak." (GKLP/30-31/P13)*

Data (13) merupakan pola percakapan antara Ogi sebagai penutur (A) dalam ujaran kesatu, ketiga, kedua belas, Indung Ogi sebagai lawan tutur (B) dalam ujaran kedua dan ketujuh, Pa Yoyo sebagai lawan tutur (C) dalam ujaran ketiga, kesebelas, ketiga belas, Bapa Ogi sebagai lawan tutur (D) dalam ujaran kelima dan keenam, Tatangga 1 sebagai lawan tutur (E) dalam ujaran kedelapan, Tatangga 2 sebagai lawan tutur (F) dalam ujaran kesembilan, dan Tatangga 3 sebagai lawan tutur (G) dalam ujaran kesepuluh. Ciri khas percakapan anak-anak dalam

percakapan ini adalah anak kota (Ogi) yang teguh pada keinginannya.

Menurut Sudaryat (2016) dalam buku *Wacana Pragmatik Basa Sunda*, koversasi menunjukkan bahwa penutur dan lawan tutur saling berinteraksi. Berdasarkan hal tersebut, pada analisis pola konversasi, data yang ditemukan dipisahkan berdasarkan pola penutur (A) dan lawan tutur (B), sesuai dengan yang dijelaskan oleh Agustini (2018) bahwa pola percakapan merupakan struktur yang dibangun dalam interaksi kebahasaan antara dua pihak atau lebih, yang mana masing-masing pihak berperan sebagai penutur dan lawan tutur. Dari analisis data pola percakapan, ditemukan adanya 19 subpola percakapan dari 8 pola bicara yang berbeda.

Dari pola percakapan yang terjadi pada setiap percakapan, terlihat jelas bahwa penutur menggunakan makna untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lawan tutur. Sejalan dengan pendapat Waljinah (2018) pada prosiding yang berjudul “Kajian Pendayagunaan Konteks Berpendekatan Struktur Konversasi dalam Pembelajaran Wacana” bahwa kemahiran berbahasa dalam struktur percakapan dapat dicapai dengan menggunakan makna sehingga maksud dan tujuan dapat diterima oleh khalayak.

Berdasarkan pola-pola yang telah diuraikan, percakapan anak-anak dalam novel *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Soesanto mempunyai ciri khas, yaitu dari 38 data percakapan yang ditemukan, 31 percakapan anak-anak kota berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk memenuhi keinginannya dan tidak memikirkan risiko yang akan dihadapinya, yaitu Ogi yang ingin mengetahui isi Guha Karang Legok Pari, berusaha sekuat tenaga untuk masuk ke dalam gua, memenuhi keinginannya yang selama ini menjadi impian, tanpa banyak rasa takut, yang akhirnya malah menjadi malapetaka karena tidak menuruti perintah orang-orang di sana. Ciri khas dari tujuh data percakapan anak nelayan, yaitu Budi, Uus, dan Ubed adalah mereka banyak berpikir sebelum berbuat sesuatu. Mereka tentu sudah paham dengan kondisi di laut, percaya dengan aturan yang berlaku, tetapi tetap memiliki rasa takut apabila melanggar aturan, dan memikirkan risiko yang akan dihadapi.

Dalam ukuran kalimat yang diucapkan, percakapan anak-anak ini umumnya pendek, kebanyakan terdiri dari satu sampai dengan delapan kata. Percakapan orang tua dengan anak-anaknya juga pendek, umumnya terdiri dari satu sampai delapan kata. Pemilihan kata yang digunakan oleh anak-anak, baik anak kota maupun anak nelayan, dapat disesuaikan dengan dengan siapa ia berbicara, dengan anak-anak menggunakan bahasa yang biasa, sedangkan dengan orang tua menggunakan bahasa yang sopan. Jumlah percakapan dalam percakapan anak-anak dalam novel ini umumnya terdiri dari dua hingga tiga percakapan. Peserta komunikasi dalam percakapan anak ini minimal terdiri dari dua orang, maksimal tujuh orang, yang pada umumnya terdiri dari dua sampai empat orang. Cara bicara anak kota dan nelayan sama saja, menggunakan bahasa Sunda, tidak dicampur dengan bahasa lain. Namun, ada satu hal yang membuat perbedaan, baik penduduk desa maupun anak-anak nelayan mereka menggunakan kata "*Cép*" saat memanggil anak-anak kota, sedangkan penduduk kota langsung menyebut nama mereka saat memanggil anak nelayan.

## SIMPULAN

Pola percakapan menunjukkan pola interaksi terjadi sesuai dengan giliran berbicara dalam percakapan antara penutur satu (A) dan lawan tutur (B, C, dan seterusnya.). Hasil penelitian menemukan 38 adegan percakapan, yang memiliki pola tertentu berdasarkan jumlah pembicaraan. Berdasarkan jumlah pembicaraannya, terdapat delapan pola dengan sembilan belas subpola, yaitu (a) Dua ujaran: pola A-B (b) Tiga ujaran: pola A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>, pola A-B<sub>1-2</sub>, dan pola A-B-C; (c) Empat ujaran: pola (A-B)<sub>2</sub>, pola A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>-C, pola A-B<sub>1</sub>-C-B<sub>2</sub>, dan pola A<sub>1-2</sub>-B<sub>1-2</sub>; (d) Lima ujaran: pola (A-B)<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>, pola A<sub>1</sub>-B-A<sub>2-4</sub>, pola A-B-C<sub>1</sub>-D-C<sub>2</sub>, pola A-B<sub>1</sub>-C-B<sub>2</sub>-D, dan pola A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>-C-A<sub>3</sub>; (e) Tujuh ujaran: pola (A-B)<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-C-B<sub>3</sub>; (f) Delapan ujaran: pola (A-B)<sub>4</sub>, pola A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>-C-D<sub>1</sub>-A<sub>3</sub>-D<sub>2</sub>-A<sub>4</sub>, dan pola (A-B)<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-C<sub>1</sub>-B<sub>3</sub>-C<sub>2</sub>; (g) Sebelas ujaran: pola A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-C<sub>1</sub>-A<sub>3</sub>-B<sub>2</sub>-C<sub>2</sub>-D-A<sub>4</sub>-C<sub>3</sub>-A<sub>5</sub>; dan (h) Tiga belas ujaran: pola A<sub>1</sub>-B<sub>1</sub>-A<sub>2</sub>-C<sub>1</sub>-D<sub>1-2</sub>-B<sub>2</sub>-E-F-G-C<sub>2</sub>-A<sub>3</sub>-C<sub>3</sub>. Percakapan dengan ujaran terbanyak adalah percakapan dengan tiga belas ujaran, sedangkan percakapan paling sedikit adalah percakapan yang terdiri dari dua ujaran. Berdasarkan data pola percakapan yang dikumpulkan, penutur dan lawan tutur bergantian

peran, yang satu berbicara dan yang lain mendengarkan, yang memungkinkan percakapan berjalan lancar.

Ciri khas percakapan anak-anak dalam novel ini terdapat pada isi tuturan, panjang kalimat, pilihan kata, jumlah kata, siapa saja yang terlibat dalam komunikasi, serta cara bertutur antara anak kota dan anak nelayan. Isi pembicaraan anak-anak kota lebih banyak berisi pertanyaan, sedangkan anak-anak nelayan tidak banyak bertanya karena mereka berasal dari lingkungan sekitar dan sudah terbiasa dengan kondisi di laut. Panjang kalimat dalam percakapan ini, baik antara anak dan anak maupun antara anak dan orang tua, pada umumnya sama. Pemilihan kata antara anak dan orang tua menggunakan bahasa yang biasa, sedangkan antara anak dan orang tua menggunakan bahasa yang lebih sopan. Jumlah kata dalam adegan percakapan ini sedikit, biasanya terdiri dari dua hingga tiga kata. Peserta yang terlibat komunikasi dalam percakapan ini minimal terdiri dari dua orang, dan maksimal terdiri dari tujuh orang. Cara bicara anak kota dan nelayan sama saja, menggunakan bahasa Sunda, tidak dicampur dengan bahasa lain.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat.

### PUSTAKA RUJUKAN

- A'yuni, N. (2017). Tindak tutur ilokusi novel *Surga yang Tidak Dirindukan* karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista*, 1(1), 6–11.
- Agustini, R. (2018). Pola kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh. *Jurnal Literasi*, 1(1), 58–64.
- Arum, D. P. (2015). Struktur konversasi wacana debat dalam Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 188–215.
- Astori, C., & Ropiah, O. (2023). Pengaruh media pembelajaran Youtube terhadap hasil menyimak paguneman di MTS Nurul Falah Durajaya kelas VI. *Lokabasa*, 14(2), 142–152.
- Azmi, Prayitno, & Joko. (2024). Wacana digital struktur konversasi video Youtube wawancara eksklusif eks konsorsium judi program Aiman. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1643–1672.
- Fatimah, D., Marmawi, & Andini, L. (2023). Penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. *Khatulistiwa*, 12(2), 409–419.
- Fitriah, N. A., Sudaryat, Y., & Hernawan. (2020). Struktur wacana percakapan dalam program obrolan televisi. *Lokabasa*, 11(2), 185–199.
- Hiariej, C., & Wuarlela, M. (2024). Bentuk dan fungsi implikatur percakapan anak usia 3-6 tahun. *Arbitrer*, 6(1), 1033–1048.
- Inten, D. (2017). Pengembangan keterampilan berkomunikasi anak usia dini melalui metode bermain peran. *MediaTor*, 10(1), 109–120.
- Kurniawati. (2009). Pengaruh prestise lokasi tuturan terhadap ragam bahasa remaja puteri dalam percakapan informal. *EduHumaniora*, 1(1).
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135.
- Lubis, H. (2018). Metode pengembangan bahasa anak prasekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2).
- Maylita, E., & Lestari, T. (2021). Story telling sebagai sarana perkembangan bahasa pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1499–1506.
- Nisak, Anggraeni, & Purwati. (2020). Kritik sosial dalam novel *Anak-anak Tukang* karya Baby Ahnan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 147–154.
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. (2020). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran membaca nyaring. *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 60–76.

- Rahmawati, Diarta, Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel triogi *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23.
- Robiah, D. F. N., & Hernawan. (2021). Perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa Sunda di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. *Lokabasa*, 12(1), 27–34.
- Rusniah. (2017). Meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia anak usia dini melalui penggunaan metode bercerita pada kelompok A di TK Malahayati Neuhun tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114–130.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib*, 7(1), 72–89.
- Wiranty, W. (2015). Tindak tutur dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (sebuah tinjauan pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294–304.
- Yayuk, R. (2021). Integritas konversasi bertema *kadada anggulan* dalam bahasa Banjar. *Multilingual*, 20(1), 13–28.